

# **Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Dd Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam)**

**Zainuddin<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>, Muhibuddin<sup>3</sup>, Mohd. Nasir<sup>4</sup>, Susilawati<sup>5</sup>**

IAIN Langsa, Indonesia

\*Korespodensi: [zainuddin@iainlangsa.ac.id](mailto:zainuddin@iainlangsa.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Temper tantrum what children aged 2 to 6 years do is an attitude that must be controlled well by parents so that children can grow and develop emotionally well. Certain strategies are needed to overcome the habitstemper tantrum in the child. This research aims to determine parents' strategies for overcoming habitstemper tantrum in early childhood and to determine the supporting and inhibiting factors of parental strategies in overcoming habitstemper tantrum in early childhood in Langsa Baro District. This research uses a qualitative approach. Research subjects and informants were taken from three Gampongs in Langsa Baro District, namely Geudubang Jawa, Geudubang Aceh, and Paya Bujok Tunong. The research informant was a child who had a temper tantrum habit. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are used to interpret the results of the research carried out, which consists of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that parents have a strategy to overcome habit-temper tantrums in early childhood in Langsa Baro District with attitudes of authoritarianism, permissiveness, and democracy. In Islam, in dealing with children's tantrums, parents should provide a sense of justice and provide examples of good morals, which are very influential in coping with the tantrums in children.*

**Keywords: Strategy, Parents, Habits, Temper tantrum, Early childhood**

## **ABSTRAK**

Kebiasaan *temper tantrum* yang dilakukan anak umur 2 sampai 6 tahun merupakan sebuah sikap yang harus dikendalikan dengan baik oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh dan kembang emosionalnya dengan baik. Diperlukan strategi tertentu dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* pada anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* pada anak usia dini dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* pada anak usia dini di Kecamatan Langsa Baro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dan informan penelitian diambil dari tiga Gampong di Kecamatan Langsa Baro, yaitu Geudubang Jawa, Geudubang Aceh dan Paya Bujok Tunong. informan penelitian yaitu anak yang berkebiasaan *temper tantrum*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan untuk melakukan interpretasi hasil penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* pada anak usia dini di Kecamatan Langsa Baro dengan sikap otorite, permisif, dan demokrasi. Dalam Islam, dalam menyikapi anak *temper tantrum* seyognyanya orang tua memberikan rasa keadilan dan memberikan contoh akhlak yang baik sangat berpengaruh dalam mengatasi *temper tantrum* pada anak.

**Kata Kunci: Strategi, Orang Tua, Kebiasaan, Temper Tantrum, Anak Usia Dini**

## A. PENDAHULUAN

*Temper tantrum* merupakan suatu kondisi emosi tidak stabil yang terjadi pada seorang anak berusia 2-6 tahun sehingga membuat anak suka marah tanpa alasan yang tak jelas. *Temper tantrum* pada anak tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor penyebab tertentu sehingga muncul kebiasaan *temper tantrum* pada anak. Penyebab paling umum dari kebiasaan *temper tantrum* pada anak dikarenakan rasa lelah, sulit menunjukkan ekspresi, merasa frustrasi, rasa lapar, sakit, marah, cemburu, adanya perubahan kebiasaan, suasana rumah yang membosankan dan banyaknya tugas dari sekolah (Mashar, 2015, p. 92).

Kebiasaan *temper tantrum* pada anak yang terjadi di masyarakat saat ini seperti menangis, menjerit-jerit, menendang, berguling-guling di lantai ketika sedang dipasar dan tempat lainnya. Fakta yang terjadi selama ini, anak yang berkebiasaan *temper tantrum* membuat orang tuanya merasa malu dan jengkel karena di saat anak berkebiasaan *temper tantrum* depan umum memancing semua mata masyarakat memandangi mereka. Akhirnya yang dilakukan oleh orang tua adalah menuruti keinginan anaknya apapun yang dimintanya.

Selama ini, cara pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab munculnya kebiasaan *temper tantrum* pada anak. Contohnya, anak yang terlalu dimanjakan dan selalu dikabulkan keinginannya maka emosi tantrum bisa muncul pada saat-saat tertentu ketika permintaannya ditolak. Sebab lainnya, pengasuhan orang tua yang tidak konsisten. Contohnya, orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki strategi otoriter cenderung suka memerintah sekehendak hati, dan melarang sekehendak hatinya, bahkan orang tua seringkali mengancam untuk menghukum namun kenyataannya tidak pernah dihukum.

Masalah seperti ini sering dihadapi pula oleh beberapa orang tua yang berdomisili di Kecamatan Langsa Baro. Hal ini didasarkan atas hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap 20 orang anak usia dini (berusia 3-6 tahun) yang berdomisili di Kota Langsa. Dengan melakukan target pengamatan pada kebiasaan anak ketika menginginkan sesuatu dari orang tuanya, peneliti mendapatkan banyak perbedaan kebiasaan *temper tantrum* dari anak-anak yang menjadi objek pengamatan peneliti. Ketika keinginan anak tidak diberikan/tidak langsung diberikan oleh orang tuanya maka yang terjadi, 9 orang menangis, menjerit-jerit (teriak) dan marah-marah, 5 orang menjerit-jerit (teriak) sambil menghentakkan kaki dan membuang-buang barang, 4 orang berguling-guling, 2 orang melemparkan badan kelantai, memukul tubuh sendiri, memukul/menendang orang-orang disekitarnya dan memaki.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil observasi pada keluarga Ibu FJ (inisial) yang memiliki anak *temper tantrum* pada hari Sabtu tanggal 30 Maret 2019.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dari 20 orang anak usia dini tersebut 3 orang anak membuat peneliti tercengang dan iba. Karena kebiasaan *temper tantrum* yang dimunculkan anak sangat tidak biasa, seakan-akan kebutuhan anak tersebut tidak pernah dicukupi oleh orang tuanya. Padahal orang tua dari anak tersebut adalah orang kaya, bahkan ayah dan ibunya berpenghasilan menengah ke atas (kehidupannya sudah sangat mapan). Bahkan ada pula anak yang mendapatkan kasih sayang yang sangat berlebihan (manja) dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi, anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter cenderung berkebiasaan *temper tantrum* yang cukup tinggi dikarenakan strategi orang tua yang dianggap kejam dan keras oleh anak dapat memicu *temper tantrum*, apalagi disaat anak tidak mendapatkan sesuatu yang ia inginkan pada ayah dan ibunya, ia akan menggunakan tantrumnya untuk mendapatkannya pada pihak keluarga terdekat lainnya, seperti kakek, nenek, abang/kakak atau adik.

Dalam pandangan Islam, *temper tantrum* anak merupakan ujian bagi orang tua untuk mengasuh dengan bijaksana. Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama, juga memberikan panduan tentang bagaimana menyikapi *temper tantrum* anak. Islam mendorong orang tua untuk memahami bahwa anak memiliki hak-haknya sendiri. Sebagai orang tua, kita harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang kepada anak-anak kita. Namun demikian, penting juga bagi kita untuk mengajarkan mereka batasan-batasan yang sehat dalam ekspresi emosi mereka. Menyikapi *temper tantrum* anak dengan kasih sayang dan kebijaksanaan adalah ajaran dalam Islam. Ketika anak-anak mengalami *temper tantrum*, sebagai orang tua kita harus tetap tenang dan tidak terpancing emosi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Strategi Orang Tua**

Strategi adalah suatu cara berhubungan atau interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan, dalam hal ini orang tua memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Untuk itu, yang perlu dilakukan orang tua kepada anak dengan cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Ringkasnya, strategi bisa diartikan sebagai “cara bimbingan” orang tua yang umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang. Menurut Thaha, strategi adalah cara bersikap pada orang tua dengan anak-anaknya. Sikap yang ditunjukkan terlihat dalam berbagai aspek seperti cara orang tua memberi hadiah dan melaksanakan hukuman, termasuk pada cara orang tua

menunjukkan otoritas (kekuasaan atau kewenangan) dan perhatian terhadap keinginan anak (Thaha, 2000, p. 109).

Tugas orang tua dalam menyempurnakannya kepribadian anak juga harus dilakukan dengan asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar dan baik agar kelak anak menjadi manusia yang agamis hingga dewasa dan menjadi orang tua bagi anak-anaknya kelak. Dengan begitu, anak bisa menjadi generasi penerus dari cita-cita orang tuanya, anak juga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan bertakwa kepada Allah Swt.

Selain peran orang tua dalam pengasuhan anak, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi orang tua. Menurut Mussen dalam hasil penelitian Wily Dian Marcelina, ada tiga faktor yang mempengaruhi strategi antara lain (Dian Marcelina, 2013, p. 28):

- a) Lingkungan di Sekitar Tempat Tinggal
- b) Tingkat pendidikan
- c) Kultur budaya
- d) Status sosial ekonomi.

Secara umum, strategi orang tua terbagi tiga, yaitu: *strategi otoriter* (tipe strategi yang cenderung memaksakan dan anak harus mengikuti keinginan orang tua), *strategi permisif* (tipe strategi yang cenderung memanjakan dan menuruti keinginan anak) dan *strategi demokratis* (tipe strategi yang cenderung memandirikan anak). Bagi orang tua, membimbing dan mendidik anak bertujuan untuk mengembangkan kepribadiannya dan menjadi manusia dewasa yang agamis, mandiri, berakhlakul karimah serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Islam memandang bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya karena sesuai dengan fitrah seorang anak. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

*"Telah menceritakan kepada kami Adam, menceritakan Ibnu Abi Za'ib, dari wahri dari Abi Salamah bin 'Abdurrahman dari Abi Hurairah ra. Berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : Tidaklah dari anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapak-bapaknya adalah yang me-yahudikannya, me-nasranikannya dan memajuskannya. Sebagaimana sempurna anggota binatang sekaliannya, adakah kamu lihat padanya terpotong-potong atau kurang sempurna. (H.R. Bukhari) (Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fii, 1987, p. 465).*

Hadis di atas kalau kita pahami bersama, maka jelaslah bahwa orang tua menjadi orang pertama meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada anak didik. Sikap keagamaan orang tua secara langsung menjadi ikutan dan panutan bagi jiwa seorang anak. Apa yang diperbuat oleh orang tua baik buruk ataupun baik selama anak belum bisa berpikiran secara dewasa maka

ia berbuat seperti orang tuanya. Namun ketika usia anak sudah remaja, ia sudah bisa berpikir dewasa barulah ia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Q.S. Al-Baqarah Ayat 132) (Kementerian Agama RI, 2009, p. 623).

Pada ayat di atas, Nabi Ibrahim as dan Nabi Yakub as berwasiat kepada putra-putrinya, demikian juga yang dilakukan oleh cucunya Ya'kub as kepada putra-putranya bahwa Allah telah memilihkan agama yang paling baik bagi mereka dan mengingatkan mereka agar menganut agama itu selama-lamanya, dan jangan sampai mati kecuali dalam keadaan Muslim. Agama yang dimaksud adalah agama Islam. Dalam hal ini terdapat gambaran strategi pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Adapun bentuk strategi pengasuhan orang tua terhadap anak dalam Islam antara lain:

- a) Mengenalkan nilai-nilai aqidah pada anak
- b) Menanamkan kecintaan anak kepada mesjid
- c) Pengenalan kebiasaan keseharian beragama pada anak usia dini

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa strategi orang tua menurut Islam bisa dibentuk melalui, antara lain: hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan strategi Islam sejak dini, kesabaran dan ketulusan hati, mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil termasuk mendisiplinkan anak dalam melakukan ibadah, komunikasi secara baik dengan anak, membicarakan hal yang ingin diketahui anak dan memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.

## **2. Kebiasaan *Temper Tantrum***

Dalam *Kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia Inggris*, *temper* diartikan sebagai melembutkan, mengeraskan, tingkat suatu amarah, atau ledakan amarah pada diri seseorang.<sup>2</sup> Sedangkan *tantrum* adalah *antrum* (atau tantrum temper) adalah ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional, yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan dalam beberapa kasus, menunjukkan suatu kekerasan.

Kebiasaan *temper tantrum* terdiri dari dua bahasan yang penting untuk diberikan definisinya, yaitu “kebiasaan” dan “temper tantrum”. *Pertama*, Kebiasaan adalah pengertian

---

<sup>2</sup> Kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris A Dictionary (versi 1.0) Mahoni. Com, . 645.

umum dari akhlak, dalam istilah bahasa arab berasal dari kata *الخلق ج أخلاق* yang berarti kebiasaan, tingkah laku, tabiat atau budi pekerti (Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, 1999, p. 173). Menurut Kartono, tingkah laku (kebiasaan) manusia itu dimunculkan oleh dorongan aktif dari dalam diri dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Salah satu aspek penting dalam tingkah laku manusia ialah proses belajar (Kartono, 2002, pp. 281–282).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan merupakan suatu bentuk tingkah laku atau perilaku seseorang yang terbentuk karena adanya dorongan atau keinginan seseorang dalam melakukan suatu hal. Artinya kebiasaan seseorang tidak bisa diwakilkan atau digerakkan oleh orang lain. Mengenai kebiasaan ini, setiap orang memiliki kebiasaan sosial yang tentunya dibentuk dengan ajaran agama yang biasa disebut dengan kebiasaan sosial keagamaan. Kebiasaan sosial keagamaan terbentuk karena seseorang menyakini bahwa peraturan dalam agama memberikan dampak positif bagi kebiasaannya.

*Kedua, Temper tantrum* merupakan letupan amarah pada diri anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap ketidaksenangan atau penolakan. Wujud dari kebiasaan ini sering diikuti dengan tingkah laku anak yang meresahkan orang tua seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan (Mashar, 2015, p. 92). Pada umumnya kebiasaan *temper tantrum* disebabkan karena terbatasnya kemampuan komunikasi anak untuk dapat mengekspresikan perasaannya. Dalam hal ini, anak hanya dapat meluapkan emosinya dengan cara menangis, menjerit, berteriak, memukul, membanting badan, serta menghentakkan kaki dan tangannya ke lantai.

Dengan kebiasaan *temper tantrum* tersebut banyak orang tua yang menuruti keinginan anaknya karena merasa malu dilihat orang lain, Tasmin menyimpulkan adanya perbedaan bentuk kebiasaan *temper tantrum* anak berdasarkan kecenderungan kebiasaan yang ditunjukkan anak berdasarkan batas usia yang dimulai dari 3 tahun, usia 3 sampai 4 tahun dan usia di atas 5 tahun. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.6. Bentuk Kebiasaan *Temper tantrum* Berdasarkan Batasan usia Anak**

USIA		
< 3 Tahun (A)	3 – 4 tahun (B)	> 5 Tahun
Kebiasaan yang muncul A	Selain kebiasaan B	Selain kebiasaan A dan B
1. Menangis sekuatnya	1. Menghentak kaki	1. Memaki
2. Menggigit	2. Berteriak-teriak	2. Menyumpah
3. Memukul	3. Meninju	3. Memukul orang lain
4. Menendang	4. Membanting pintu	4. Mengkritik diri sendiri
5. Menjerit	5. Mengkritik	5. Memecahkan barang dengan sengaja
6. Memekik-mekik	6. Merengek	6. Mengancam
7. Melengkungkan punggung		
8. Melempar badan ke lantai		
9. Memukul-mukul tangan		
10. Menahan nafas		
11. Membentur-benturkan kepala		
12. Melempar-lempar barang		

Sumber: Tasmin (Tasmin, 2008):

Menurut peneliti, kebiasaan *temper tantrum* tidak berlangsung hingga anak dewasa. Karena secara sepiantas kebiasaan *temper tantrum* adalah hal negatif bagi perkembangan anak, tetapi bila ditelaah lebih dalam, kebiasaan *temper tantrum* juga memiliki hal positif pada anak untuk menunjukkan keinginannya, perasaannya, kegelisahannya, ketakutannya dan ekspresi diri kepada orang tua yang tidak bisa disampaikan secara verbal oleh anak.

### **3. Karakter Anak Usia Dini**

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir sehingga karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras, tetapi pengertian ini mengalami perubahan sehingga karakter selanjutnya diartikan sebuah tanda khusus atau pola kebiasaan seseorang karakter sendiri memiliki hubungan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif sehingga orang-orang yang memiliki karakter adalah orang yang memiliki kualitas moral tertentu yang menjadi karakteristiknya (Wirianto, 2013, p. 16).

Dalam Islam, karakter disebut sebagai kebiasaan penghambaan diri seseorang kepada Allah Swt, kebiasaan terhadap diri sendiri, kebiasaan dengan sesama manusia, dan kebiasaan

dengan lingkungan. Dalam lingkungan sosial, karakter akan membentuk kebiasaan baik buruk pada diri seseorang. Apabila seseorang berkebiasaan tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut berkebiasaan buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berkebiasaan jujur, suka menolong tentulah orang tersebut mempunyai karakter baik. Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter (A, 2007, p. 80). Pada proses pembentukan karakter anak usia dini, yang perlu dibentuk adalah watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Artinya pembentukan karakter mirip dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian adalah karakteristik atau sifat khas pada diri seseorang yang terakumulasi dari hasil rangsangan dari lingkungan terdekatnya serta bawaan sejak lahir.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang mengalami *temper tantrum* pada tiga gampong yang menjadi tempat penelitian ini, yaitu; Gampong Gampong Geudubang Jawa berjumlah 1 (satu) orang, Gampong Geudubang Aceh berjumlah 1 (satu) orang dan Gampong Paya Bujok Tunong berjumlah 1 (satu) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi hasil penelitian dengan langkah-langkah; *Pertama*, reduksi data; *kedua*, penyajian data; *ketiga*, kesimpulan atau verifikasi.

### **D. HASIL PEMBAHASAN**

#### **1. Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan *Temper tantrum* Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro**

Kebiasaan *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia dini di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa sangat beragam. Hasil yang diperlihatkan dalam bentuk menangis, merengek, menggigit, menjerit, memaki, meyumpah, mengancam dan sebagainya dengan intensitas yang lama. Pada umumnya kebiasaan seperti ini masih dalam batas kewajaran dan masih mudah dikendalikan. Bagi anak yang berkebiasaan *temper tantrum* seperti ini masih tergolong pada agresif verbal (ditunjukkan dalam bentuk lisan)

Berdasarkan hasil observasi kepada orang tua yang dilakukan di Kecamatan Langsa Baro, kebiasaan *temper* sudah dialami oleh tiga orang anak usia dini dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga bentuk kebiasaan *temper tantrum* yang dialami anak juga berbeda-beda. Akan tetapi, penyebab *temper tantrum* pada semua anak terjadi dengan cara-cara yang sama, walaupun sejak awal anak tidak memperoleh keinginannya. Tetapi, kebiasaan ini akan berhenti saat keinginan anak dituruti. Selanjutnya, ada kemungkinan bahwa anak mengerti yang diinginkannya, tapi anak tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan

jelas maka menyebabkan anak mengalami frustrasi. Jika frustrasi anak mencapai tahap yang klimaks, maka kebiasaan anak menjadi tidak terkontrol dan sangat emosional. Akhirnya anak kelelahan dan sangat kecewa bahkan anak tampak bingung dan mengalami disorientasi.<sup>3</sup>

Adapun tiga orang anak yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4 Data Subjek Penelitian**

<b>Identitas</b>	<b>Subjek Penelitian I</b>	<b>Subjek Penelitian II</b>	<b>Subjek Penelitian III</b>
Nama Anak (Inisial)	Kk	AL	HA
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki
Tanggal Lahir	18 Oktober 2015	16 Juni 2017	04 November 2016
Usia	5 Tahun	3 Tahun	4 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Anak Ke	1	3	2
Nama Ayah (Inisial)	ID	AS	HD
Perkerjaan	Karyawan Toko	PNS	Pedagang
Nama Ibu (Inisial)	UL	YS	WW
Perkerjaan	IRT	PNS	Pedagang
Alamat	PB. Tunong	Gedubang Jawa	Gedubang Aceh

Berdasarkan tabel-tabel observasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa kebiasaan *temper tantrum* pada subjek penelitian I, (inisial KK) dan subjek penelitian II ( inisial AL) masuk dalam kategori Sangat Tinggi (ST), sedangkan kebiasaan *temper tantrum* pada subjek penelitian III (inisial AH) masuk dalam kategori Tinggi (T). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* pada anak usia dini yang disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda pada setiap anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap orang tua dalam menghadapi anak yang berkebiasaan *temper tantrum*, sebagai bentuk strategi yang terbaik dari orang tua, adalah dengan langsung di dekap atau di peluk dengan penuh kasih sayang sambil mengelus-elus kepalanya sampai anak merasa nyaman, disamping itu orang tua tetap sabar dan tenang. Orang tua sebisa mungkin tetap tenang dan tidak panik serta berupaya untuk mengontrol emosi anak agar tetap stabil. Apabila anak menunjukkan luapan emosinya di tempat umum (ruang publik) seperti pasar, mini market, kendaraan umum, maka orang tua membiarkan sementara anak sambil memperhatikan gerak geriknya agar tidak berkebiasaan yang menyakitkan dirinya. Di

<sup>3</sup> Hasil observasi terhadap perilaku temper tantrum anak di Kecamatan Langsa Barô Kota Langsa.

samping itu, adapula orang tua yang memerintahkan anak untuk diam dengan iming-iming hadiah atau menjanjikan hadiah juga merupakan tindakan yang perlu dihindari. Karena hal seperti ini sama artinya mengajarkan anak untuk menggunakan *temper tantrum* sebagai alat memenuhi keinginannya. Adapun bentuk strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* pada anak usia dini di Kecamatan Langsa Baroe terdiri dari tiga strategi yaitu;

*Pertama*, Bentuk Strategi Otoriter Mengatasi Kebiasaan *Temper tantrum* Anak. Deskripsi strategi otoriter orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* anak di Kecamatan Langsa Baroe berdasarkan temuan di lapangan yaitu anak diperintahkan agar mengikuti arahan orang tua dan mewajibkan anak untuk menuruti aturan orang tua. Namun dalam hal ini, anak tidak diberikan perhatian bahkan orang tua cenderung mengabaikan aktivitas anak. Lebih dari itu, disaat anak melakukan kesalahan orang tua menunjukkan ketidaksetujuannya dengan memberikan aturan yang mengharuskan anak untuk mengikutinya.

Pada strategi otoriter, orang tua secara cepat menetapkan aturan kepada anak dengan tegas untuk menghindari perdebatan dengan anak. Contohnya, pada saat orang tua pergi ke dapur dan membiarkan anak bermain dengan temannya, awalnya orang tua tidak memperdulikan kebiasaan anak di saat anak hanya bermain permainan yang sudah disediakan orang tuanya, namun ketika anak melakukan kegiatan lain seperti mengeluarkan semua mainan dari dalam box (kotak) kemudian menyerak atau memberantakkan semua mainan, maka orang tua pada saat melihatnya menunjukkan kemarahan dan langsung menyuruh anak agar cepat dibereskan mainannya tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengenai alasan mengapa harus dibereskan dan alasan anak mengapa mengeluarkan semua mainannya.

Pada saat itu juga, anak akan mudah berpindah suasana hati yang sebelumnya bersenang ria bermain seketika itu pula anak tidak merasa nyaman ketika orang tua memberikan alasan, sehingga anak memberikan respon yang tidak menyenangkan pula untuk orang tua nya dengan cara pergi menjauh, tidak menjawab pertanyaan atau menuruti aturan orang tua. Akhirnya, anak sering merasa tidak percaya diri karena seyogyanya orang tua tidak memberikan kepercayaan kepada anak. Akibatnya potensi anak juga tidak berkembang sesuai keinginan anak.

Dengan demikian, cara pengasuhan orang tua otoriter kepada anak yang berkebiasaan *temper tantrum* akan menghasilkan anak yang berkepribadian *introvert* semakin besar pula kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Cara pengasuhan anak-anak juga dengan aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berkebiasaan seperti diri orang tuanya, kebiasaan anak dibatasi, anak tidak diajak berkomunikasi dan mengemukakan pendapat, bertukar pikiran dan sebagainya dengan orang tua.

Orang tua juga beranggapan bahwa semua sikap yang dilakukan anak masih banyak yang salah sehingga tidak diperlukan pendapat anak atas semua keputusan yang lebih memahami persoalan dialami. Strategi orang tua juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan secara keras, anak terlalu banyak diatur dengan berbagai macam aturan yang membuat anak merasa terkungkung dengan aturannya. Perlakuan yang sangat ketat seperti ini bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa akan semakin menyulitkan untuk perkembangan anak.

*Kedua, Bentuk Strategi Permisif Mengatasi Kebiasaan Temper tantrum Anak.* Gambaran strategi permisif orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* anak di Kecamatan Langsa Baroe berdasarkan temuan data di lapangan yaitu: pada strategi permisif, orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang disukai anak, namun tidak ada batas-batas tertentu dalam memberikan aturan kepada anak. Karena menurut orang tua hal itulah yang terbaik untuk kebahagiaan anak.

Dampak yang terlihat dari strategi *permisif* orang tua, yaitu anak sulit mengendalikan kebiasaannya, menuntut apapun yang diinginkannya. Contoh simpelnya anak tidak mau mengambil mainannya sendiri ketika jatuh, anak merengek-rengok sedangkan orang tua dengan senang hati membantu mengambilkannya walaupun sebenarnya anak mampu melakukannya sendiri. Bahkan orang tua dengan senang hati membiarkan anak memainkan peralatan orang tua sesukanya seperti Handphone, ini semua dilakukan karena orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, dengan cara-cara seperti ini, anak akan tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih penting dari pada kepentingan orang lain termasuk kepentingan orang tuanya. Cara-cara seperti ini tentunya akan membuat anak selalu menang dengan segala situasi dan kondisi yang diberikan orang tua. Anak juga akan selalu menggunakan *temper tantrum* untuk mendapatkan keinginan mereka apabila tidak tercapai. Jika kebiasaan seperti ini sering dilakukan oleh anak, akhirnya orang tua tidak sanggup menghadapi kebiasaan anak dan menyerah saat anak merengek, menjerit-jerit karena menginginkan sesuatu. Dampak yang terjadi apabila orang tua tidak bersedia memenuhi keinginannya, anak akan melakukan berbagai macam cara termasuk *temper tantrum* untuk bisa mendapatkan. Artinya, hal ini berarti orang tua melakukan tugas yang seharusnya anak mampu kerjakan sendiri, namun orang tua tetap ingin membantunya agar menyenangkan anak. Ada beberapa strategi dalam

*Ketiga, Bentuk Strategi Demokrasi Mengatasi Kebiasaan Temper tantrum Anak.* Gambaran strategi *demokrasi* orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* anak di Kecamatan Langsa Baroe berdasarkan temuan data di lapangan yaitu: strategi *demokratis*

orang tua terhadap *temper tantrum* anak dapat mendidik anak untuk dapat menamakan kemandirian, tetapi orang tua masih menerapkan batas pada setiap tindakan anak. Pada saat ini orang tua harus sabar dan tenang sambil senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar anaknya tetap menjadi *permata hati*. Itu artinya strategi yang diterapkan orang tua dapat mengembangkan anak menjadi mandiri namun masih diberikan batasan dalam aktivitas anak sembari mengharap pertolongan Allah Swt..

Strategi demokratis orang tua juga dapat diidentifikasi dari pemberian kebebasan secara teramati dan terkontrol. Secara umum orang tua memberikan kebebasan kepada anak, akan tetapi secara khusus yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan cara memberikan pengawasan yang teramati terhadap aktivitas anak. selain itu, orang tua juga secara tidak langsung memberikan bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang anak lakukan yang merupakan bagian dari kebebasan. Mengenai hukuman, orang tua akan melakukannya kepada anak yang berbuat salah, akan tetapi bentuk hukuman sudah disepakati bersama dan hukuman juga bisa saja berlaku kepada orang tua.

Sebab itu, hukuman yang disepakati orang tua dan anak juga seharusnya dalam batas kewajaran. Apabila anak melanggar peraturan yang dibuat maka akan mendapatkan hukuman, namun hukuman tersebut bukan untuk melukai fisik, setelah hukuman diberikan dan anak menyadari akan kesalahannya barulah orang tua memberikan pelukan dan nasehat. Hal ini dilakukan agar hubungan antara orang tua dan anak berlangsung secara terus menerus dengan nilai-nilai kekeluargaan. Di saat anak mematuhi perintah orang tua dengan kesadaran dirinya sendiri, artinya orang tua berhasil memberikan suasana demokrasi kepada anak dan akhirnya anak tumbuh dengan kepercayaan diri secara utuh.

Berdasarkan tabel-tabel observasi di atas, dapat diidentifikasi dan di analisis bahwa kebiasaan *temper tantrum* pada subjek penelitian I, (inisial KK) lebih cenderung pada strategi otoriter dan subjek penelitian II ( inisial AL) lebih cenderung pada strategi permisif, sedangkan kebiasaan *temper tantrum* pada subjek penelitian III (inisial AH) lebih cenderung pada strategi demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kebiasaan *temper tantrum* pada ketiga subjek tersebut disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda pada setiap anak.

## **E. KESIMPULAN**

Strategi orang tua dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* anak usia dini di Kecamatan Langsa Baro antara lain: *Pertama*, cenderung kepada strategi otoriter; *Kedua*, cenderung kepada strategi permisif; *Ketiga*, cenderung memiliki strategi demokratis. Adapun saran yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain; *pertama*, Bagi orang tua, seharusnya

sebagai orang tua mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi kebiasaan *temper tantrum* anak, karena ada hal positif yang bisa dilihat dari kebiasaan *temper tantrum* anak, bahwa dengan *temper tantrum* anak ingin menunjukkan independensinya, ekspresi dirinya, keinginannya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasinya. Namun demikian bukan berarti *temper tantrum* dipuji atau disemangati, akan tetapi kebiasaan *temper tantrum* anak harus bisa dihilangkan dari diri anak; *kedua*, Orang tua juga seharusnya banyak berdiskusi dengan ahli (psikolog) mengenai pola pengasuhan anak secara tepat atau berdiskusi dengan para orang tua yang pernah memiliki anak *temper tantrum* saat usia dini sehingga bertambah pengalaman orang tua dalam menghadapi anak yang *temper tantrum*; *ketiga*, Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan mengambil tema yang sama tetapi variabel yang sedikit berbeda sehingga dapat memberikan tambahan referensi yang lebih banyak terhadap kajian psikologi anak. peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah informan penelitian atau menghubungkan *temper tantrum* anak dalam berinteraksi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari al-Ja'fii, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah. 1987. *al-Jami' Shahih al-Mukhtasar*, Juz. 1, (Yamamah, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- <https://superpedia.rumahilmu.or.id/wiki/Tantrum>, Diakses Tanggal 09 Februari 2021.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 24, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris A Dictionary (versi 1.0) Mahoni. Com.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, 1991. Jakarta: CV. Rajawali,
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 3*, Cet.3, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. I, Jakarta: Grasindo.
- Mah, Ronald. 2008. *Temper Tantrum Solution*, USA: Corwin Press.
- Marcelina, Wily Dian. 2013. *Model Strategi orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia*

- Muda terhadap Anak Dalam Keluarga*, Skripsi, Malang: UIN Maliki Malang,
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Cet. Ke-3, Jakarta: Prenadamedia Group,
- Muhajir, Noeng, 1996. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Rake Paskin,
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Nuraini, Paramita dan Tawil, Peningkatan Pemahaman Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Dini, *Journal The 6th University Research Colloquium 2017* Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Raisa, Annastasia Edianti. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II a Wanita Semarang, *Jurnal Empati*, Agustus, Volume: 5.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press,
- Thaha, M. Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tasmin, Martina Rini, *Perceraian & Kesiapan Mental Anak*, <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum/>, diakses tanggal 27 Maret 2020.
- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset
- Wirianto, Dicky. 2013. *Meretas Pendidikan Karakter: Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*, Cet. 1, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.
- W. Santrock, John, 2013. *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*, Cet. Ke-5, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama.